

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Analisis Partisipasi Remaja Putri Dalam Pendewasaan Usia Perkawinan

Analysis Participation of Female Teenagers on Maturing Age of Marriage

Lisda Oktavia Madu Pamangin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

Article Info

Article History

Received: 07 Mar 2024

Revised: 23 Mar 2024

Accepted: 25 Mar 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

The birth rate for women aged 15-19 years in Papua Province in 2021 is the largest of all provinces in Indonesia. One of the problem that needs to be resolved is the median age at first marriage for Papua Province which has reached 21.2 years in 2021. This research aims to analyze the picture of knowledge, sosial culture, and the role of information & sosial media regarding the participation of young women in maturing marriage age. in rural and urban areas. This research design uses cross sectional, and the instrument is a self-reported online questionnaire. The research location is in the Jayapura City area, and Jayapura Regency represents rural areas. The population used was young women of high school age, purposive sampling for urban teenagers and total sampling (for rural areas) with a sample size of 206 respondents. Data analysis was carried out univariately and the hypothesis was tested using the Man-Withney test. Computerized data processing via the SPSS application. The results of the study showed that there were significant differences in sosial and cultural scores ($p=0.011$), and the role of information and sosial media ($p=0.000$) between rural and urban teenagers. However, there was no significant difference in knowledge scores ($p=0.308$) between urban and rural adolescents. The conclusion obtained is that the socio-cultural characteristics and role of sosial media are different between rural and urban teenagers.

Keywords: *Female teenager, maturing age of marriage, sosial culture, sosial media*

Angka kelahiran pada perempuan kelompok umur 15-19 tahun di Provinsi Papua Tahun 2021 adalah tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia. Salah satu akar masalah yang perlu diselesaikan ialah median umur kawin pertama untuk Provinsi Papua yang telah mencapai 21,2 tahun Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pengetahuan, sosial budaya, serta peran informasi, dan media sosial tentang partisipasi remaja putri dalam pendewasaan usia perkawinan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional study*, dan instrumennya berupa kuesioner *online* yang bersifat *self-reported*. Lokasi penelitian berada di wilayah Kota Jayapura, dan Kabupaten Jayapura mewakili pedesaan. Populasi yang digunakan yakni remaja putri usia sekolah setingkat SMA, teknik sampling secara *purposive* pada remaja perkotaan dan *total sampling* untuk daerah pedesaan dengan besar sampel yang diperoleh sebesar 206 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan uji hipotesisnya dengan *man-withney test*. Pengolahan data secara komputerisasi melalui aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor signifikan sosial budaya ($p=0.011$), dan peran informasi dan media sosial ($p=0.000$) pada remaja pedesaan dengan perkotaan. Namun tidak terdapat perbedaan skor signifikan pada pengetahuan ($p=0.308$) pada remaja perkotaan dengan pedesaan. Kesimpulan yang diperoleh yakni karakteristik sosial budaya dan peran media sosial berbeda antara remaja desa dan perkotaan.

Kata kunci: Remaja putri, pendewasaan usia perkawinan, sosial budaya, media sosial

Corresponding Author:

Name : Lisda Oktavia Madu Pamangin

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

Address : Jl. Raya Abepura, Kota Jayapura

Email : lies_davia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Peningkatan kesehatan ibu dapat dimulai sejak usia remaja atau pra konsepsi. Berbagai intervensi yang dapat dilakukan seperti; pemenuhan gizi seimbang, peningkatan kesehatan mental, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, hingga pengendalian dan pencegahan perilaku berisiko. Pada remaja putri usia sekolah, angka kelahirannya masih cukup tinggi di beberapa Provinsi. Secara nasional peristiwa kelahiran yang dinyatakan dalam *Age Specific Fertility Rate (ASFR)* pada perempuan usia 15-19 tahun berada pada angka 20,5 per 1000 wanita usia subur 15-19 tahun. Angka ini sudah memenuhi target pencapaian ASFR secara nasional Tahun 2021 yakni 24 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun, namun masih ada 18 provinsi yang berada di atas target tersebut. Provinsi Papua menempati posisi paling atas sebagai provinsi dengan ASFR tertinggi pada angka 48,1 (BKKBN, 2022). Angka ASFR yang tinggi dapat terjadi karena pernikahan yang terjadi di usia muda. Tingginya angka pernikahan dini juga akan membuat adanya kecenderungan untuk segera memiliki anak di usia dini. Indikator usia menikah dapat dilihat pada media usia kawin pertama (UKP) yang digunakan oleh BKKBN. Median UKP ditargetkan dapat mencapai 22 tahun, namun pada Tahun 2021 hanya mencapai 20,70 pada angka nasional, dan mencapai angka 21,2 di Provinsi Papua (BKKBN, 2022; BKKBN Provinsi Papua, 2022). Pada kedua indikator yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa Provinsi Papua masih belum mencapai target tersebut.

Pernikahan dini memiliki dampak yang serius, khususnya bagi perempuan yang nantinya akan menjadi calon ibu. Perempuan yang menikah di usia dini berisiko untuk mengalami komplikasi saat hamil seperti anemia, penurunan Gerakan janin, serta abortus (Suryaningsih, Asfiryati and Santosa, 2019; Buton, Yusriani and Idris, 2021). Selain memengaruhi kondisi ibu, pernikahan dini juga berdampak pada masalah gangguan perkembangan dini dan kejadian stunting pada anak yang dilahirkan (Efevbera *et al.*, 2017). Dari aspek kependudukan usia menikah dini dapat memberikan peluang lebih besar untuk melahirkan banyak anak yang kemudian berimplikasi pada peningkatan angka fertilitas total. Penelitian menemukan bahwa usia menikah <20 tahun memengaruhi *Total Fertility Rate (TFR)* (Igustin and Budiantara, 2021). Capaian TFR di Indonesia sudah sesuai dengan target yakni 2,24, yang mana Provinsi Papua sebagai provinsi yang memiliki TFR tertinggi yakni 3,07 (BKKBN, 2022).

Untuk mengatasi berbagai persoalan terkait pernikahan dini dan dampaknya terhadap aspek kependudukan serta Kesehatan keluarga, maka BKKBN sebagai salah satu Lembaga pemerintah terus mengencangkan komunikasi, informasi, dan edukasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program ini bertujuan untuk mempersiapkan rencana kehidupan berkeluarga pada remaja agar lebih siap untuk menikah di usia ideal yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Program PUP sebagai upaya untuk mempersiapkan remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, dan sosial ekonomi, dapat menentukan jumlah dan jarak kelahiran, serta dapat berimplikasi pada peningkatan usia pernikahan yang lebih dewasa sehingga berdampak pada penurunan TFR. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempromosikan program PUP seperti edukasi yang dilakukan secara masif kepada remaja melalui media sosial, media cetak, dan kampanye. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sosial budaya, serta peran informasi dan media sosial tentang partisipasi remaja putri usia sekolah untuk mengikuti PUP antara wilayah perkotaan

dan pedesaan. Subjek penelitian merupakan remaja putri usia sekolah tingkat SMA yang ada di wilayah perkotaan dan pedesaan di Provinsi Papua.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional study* yang berlokasi di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan terhitung sejak 17 Mei – 17 September Tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan sepanjang bulan Agustus Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri usia sekolah setingkat SMA berjumlah 208 di wilayah kota (SMA 4 Jayapura) dan 68 siswi di wilayah pedesaan (MAN Jayapura). Penarikan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive sampling* pada remaja di perkotaan dan mengambil seluruh total populasi untuk remaja wilayah pedesaan. Besar sampel untuk remaja di Kota Jayapura dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel, dan diperoleh 135 responden. Total keseluruhan sampel adalah 203 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, sedangkan pengolahan dan analisis data dilakukan secara komputerisasi menggunakan *software* olah data yaitu SPSS. Analisis bivariat untuk melihat perbedaan antar variabel berdasarkan wilayah, dengan menggunakan uji *man-whitney*.

HASIL

Variabel utama yang diukur yakni usia rencana menikah, pengetahuan, sosial budaya, dan peran informasi & media sosial. Selain itu dilakukan pengukuran pada variabel tambahan yang meliputi karakteristik demografi remaja. Setiap variabel diukur dengan melakukan skoring dan dilanjutkan dengan analisis univariat dan bivariat. Karakteristik remaja yang diukur meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, umur remaja, dan umur menikah yang direncanakan

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Karakteristik Responden		Desa (n=68)		Kota (n=138)		Total	
		n	%	n	%	n	%
Pendidikan Ayah	Tidak Tamat SD	0	0	1	0.7	1	0.5
	Tamat SD	4	5.9	3	2.2	7	3.4
	Tamat SMP	2	2.9	9	6.5	11	5.3
	Tamat SMA	49	72.1	68	49.3	117	56.8
	Tamat PT	13	19.1	57	41.3	70	34.0
Pendidikan Ibu	Tidak Tamat SD	0	0	3	2.2	3	1.5
	Tamat SD	7	10.3	4	2.9	11	5.3
	Tamat SMP	13	19.1	8	5.8	21	10.2
	Tamat SMA	44	64.7	62	44.9	106	51.5
	Tamat PT	4	5.9	61	44.2	65	31.6

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel 1 tergambar bahwa sebagian besar ayah remaja memiliki tingkat pendidikan tamat SMA (56%). Jenjang pendidikan tertinggi yakni tamat PT pada ayah, lebih banyak pada remaja di wilayah perkotaan (41.3%) dibandingkan dengan di desa (19.1%). Selanjutnya untuk

tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh ibu, sebanyak 51% ibu remaja yang tamat SMA. Jenjang pendidikan tamat PT lebih banyak di kota (44.2%) dibandingkan di desa yang hanya sebesar 5.9%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Umur Rencana Menikah

Variabel	Wilayah	n	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Umur Responden	Desa	68	15.49	0.855	14	17
	Kota	138	15.80	1.399	14	19
Umur Rencana Menikah	Desa	68	25.66	3.069	21	35
	Kota	138	26.17	2.912	20	39

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan gambaran umur remaja dan rencana menikah. Dapat dilihat pada bahwa remaja di wilayah perkotaan memiliki umur rata-rata 15.80 tahun, dengan umur tertua yakni 19 tahun. Sedangkan remaja di wilayah pedesaan memiliki umur rata-rata 15.49 tahun dengan umur tertua 17 tahun. Rata-rata usia rencana menikah pada remaja di desa yaitu 25 tahun, sedangkan di perkotaan sebesar 26 tahun. Usia paling muda yang direncanakan untuk menikah adalah 21 tahun pada wilayah pedesaan dan 20 tahun pada wilayah perkotaan.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan, Sosial Media, dan Peran Informasi & Media Sosial

Variabel	Wilayah	n	Mean	Standar Deviasi
Pengetahuan	Desa	68	15.56	3.321
	Kota	138	14.36	5.092
Sosial Budaya	Desa	68	3.94	1.268
	Kota	138	4.41	0.851
Peran Informasi dan Media Sosial	Desa	68	10.99	5.991
	Kota	138	7.59	6.225

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai rata-rata skor pengetahuan dan peran informasi & media untuk remaja di pedesaan lebih tinggi (15.56). Pada variabel sosial budaya, nilai rata-rata skor remaja di perkotaan lebih tinggi (4.41) dibandingkan dengan nilai rata-rata skor remaja di pedesaan. Selanjutnya analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan skor yang signifikan antar variabel dengan membandingkan antara skor remaja perkotaan dan pedesaan. Berikut merupakan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji *mann whitney* untuk melihat nilai signifikansinya.

Pengukuran variabel pengetahuan, sosial budaya, dan peran informasi & media sosial dilakukan dengan skoring jawaban pada setiap pertanyaan, kemudian skor tersebut ditotalkan untuk setiap variabel tersebut. Semakin besar skor yang diperoleh, maka hasil pengukuran semakin baik. Hasil analisis bivariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa remaja pedesaan memiliki nilai rata-rata ranking skor yang lebih besar untuk variabel pengetahuan (109.51) dan peran informasi & sosial media (126.46) dibandingkan nilai rata-rata ranking skor remaja perkotaan. Sedangkan pada variabel sosial budaya, nilai rata-rata ranking skor remaja perkotaan lebih tinggi (110.25). Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sosial budaya dan peran informasi & media sosial pada remaja di wilayah

pedesaan dengan remaja perkotaan. Selanjutnya tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel pengetahuan dan usia menikah yang direncanakan pada remaja pedesaan dengan perkotaan.

Tabel 4. Perbedaan Pengetahuan, Sosial Budaya, Peran Informasi & Media Sosial, dan Usia Rencana Menikah Pada Remaja Pedesaan dan Perkotaan

Variabel	Wilayah	n	Mean Rank	p
Pengetahuan	Desa	68	109.51	0,411
	Kota	138	100.54	
Sosial Budaya	Desa	68	89.81	0,011*
	Kota	138	110.25	
Peran Informasi dan Media Sosial	Desa	68	126.46	0,000*
	Kota	138	92.18	
Usia Rencana Menikah	Desa	68	94.23	0.113
	Kota	138	108.07	

*Significant $p < 0.05$ (mann whitney test)

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Perencanaan kehidupan berkeluarga ditandai dengan merencanakan usia menikah yang ideal. Sebagaimana yang ditargetkan oleh BKKBN secara nasional untuk median umur kawin pertama ialah 22 tahun (BKKBN, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 206 remaja, sebagian besar telah merencanakan untuk menikah sesuai usia ideal menikah dan usia reproduksi sehat, yakni minimal 21 tahun (BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 2008). Bentuk partisipasi remaja ini merupakan hal baik yang perlu dipertahankan secara konsisten agar rencana menikah pada usia ideal tersebut dapat dinyatakan dalam wujud tindakan nyata. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan usia menikah yang direncanakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Provinsi Bengkulu melalui analisis SKAP Remaja dan Keluarga, yang menemukan bahwa tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (Angraini *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Barat yang juga menganalisis data SKAP, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan pernikahan anak (Rofita *et al.*, 2023). Factor yang dapat menyebabkan remaja di desa dan kota memiliki rencana yang lebih baik dalam menentukan usia menikah, salah satunya ialah pendidikan orang tua. Analisis SKAP KKBPK Tahun 2019 menemukan bahwa pendidikan orang tua yang masuk dalam kategori tinggi atau menengah berpengaruh terhadap perencanaan PUP (Puspitasari, Nasution and Murniati, 2021). Distribusi remaja berdasarkan pendidikan orang tua di desa dan kota terlihat pada Tabel 1 yang mana sebagian besar pendidikannya Tamat SMA dan perguruan tinggi pada remaja kota. Orang tua dengan pendidikan yang tergolong cukup akan memiliki pola pikir yang cukup baik pula berkaitan dengan pola asuh terhadap anak, termasuk dalam mengarahkan anak untuk merencanakan kehidupan berkeluarga. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja putri di Bangladesh yang menemukan bahwa

remaja yang berpindah ke kota memiliki usia menikah yang lebih tinggi dibanding yang ada di desa (Antu *et al.*, 2022).

Analisis bivariat juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan variabel pengetahuan antara remaja pedesaan dengan perkotaan. Dari hasil pengukuran tergambar bahwa nilai rata-rata skor pengetahuan remaja di desa dan di kota memiliki selisih yang tidak berbeda jauh. Perolehan skor pengetahuan pada remaja baik yang ada di desa maupun di kota, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang PUP masih tergolong cukup. Pengetahuan remaja di kota dan desa tidak jauh berbeda karena BKKBN, puskesmas, maupun instansi terkait lainnya terus berupaya secara masif untuk mencegah terjadinya pernikahan dini dan meningkatkan Kesehatan remaja. Pada remaja di Kabupaten Jayapura, kasus pernikahan yang cukup tinggi membuat instansi terkait semakin gencar dalam memberikan edukasi untuk mencegah pernikahan di usia muda. Dari hasil pengukuran yang telah dilakukan, sebesar 51.5% remaja di wilayah pedesaan dan 28.3% remaja di Kota Jayapura mendapat informasi tentang manfaat dan tujuan PUP.

Lingkungan sosial budaya merupakan salah satu factor yang memengaruhi pengetahuan, persepsi, serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pada variabel sosial budaya hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan antara remaja pedesaan dan perkotaan. Pada kedua sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian, remaja memiliki kebiasaan dan kehidupan sosial budaya berbeda yang tentunya akan membentuk persepsi masing-masing remaja. Aspek lingkungan sosial budaya yang diukur dalam penelitian meliputi pengakuan responden terhadap suatu hal diberlakukan dalam masyarakat tentang nilai dan aturan sosial perkawinan, yakni persepsi tentang risiko menunda perkawinan, dan hambatan menunda usia menikah. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja pedesaan setuju bahwa agama dan budaya melarang untuk menunda perkawinan, sedangkan remaja yang ada di kota hanya 26.1% yang setuju dengan hal tersebut. Selanjutnya 30.9% remaja pedesaan setuju bahwa menunda kehamilan akan susah untuk hamil lagi, sedangkan pada remaja perkotaan hanya 18.1% yang menyatakan setuju. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN Tahun 2017 menemukan bahwa lebih banyak responden di pedesaan yang setuju terhadap perempuan yang menikah dengan umur <21 Tahun, dibandingkan dengan responden di perkotaan. Dalam penelitian tersebut membahas hasil survei bahwa Perempuan di pedesaan berisiko lebih tinggi untuk menikah dini dibanding perempuan di perkotaan (Oktriyanto *et al.*, 2019).

Persepsi remaja yang terbentuk karena nilai sosial budaya yang mengikat dapat menjadi faktor yang membuat remaja cenderung untuk tidak menunda usia menikah. Oleh karena itu persepsi terkait sosial budaya yang telah dibentuk oleh remaja di daerah pedesaan ini perlu diarahkan untuk lebih positif agar dapat menikah sesuai usia ideal yang telah direncanakan. Penelitian yang dilakukan di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017 menemukan terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pernikahan dini (Anwar and Ernawati, 2017). Hasil analisis lanjut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan korelasi positif antara lingkungan sosial dengan pernikahan anak di daerah perkotaan. Sedangkan pada daerah pedesaan terdapat hubungan yang signifikan dan arah korelasinya negative. Hal ini berarti bahwa pada daerah pedesaan semakin baik lingkungan sosial maka angka pernikahan anak pun akan

menurun (Maulidar, Aliasuddin and Seftarita, 2021). hasil observasi pun menemukan bahwa sebesar 48.5% remaja pedesaan dan 18.1% remaja perkotaan memilih jawaban “Ya” bahwa menikah dini merupakan solusi untuk mencegah seks bebas.

Media sosial adalah perangkat yang paling dekat dengan remaja. Intensitas yang cukup tinggi pada remaja dalam mengakses media sosial secara tidak langsung membuat remaja memperoleh banyak informasi dari berbagai sumber. Kemampuan remaja dalam mengakses informasi dalam media sosial ini pun dipengaruhi oleh variabel tempat tinggal. Dalam hal ketersediaan teknologi, tidak menutup kemungkinan daerah perkotaan dapat lebih unggul dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara peran informasi dan media sosial pada remaja desa dan kota. Hal menarik yang didapatkan berdasarkan pengukuran kuesioner, rata-rata skor peran media pada remaja desa lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor peran media pada remaja kota. Kabupaten Jayapura merupakan wilayah yang kedua tertinggi kasus pernikahan anak di Provinsi Papua sebesar 21.87% (CNN Indonesia, 2021). Banyaknya remaja yang menikah dini membuat upaya pemberian informasi menjadi cukup sering dilakukan di Kabupaten Jayapura melalui berbagai media seperti penyuluhan langsung dan infografis di sosial media. Hasil observasi melalui pertanyaan kuesioner menunjukkan bahwa 45.6% remaja di desa sering dengar istilah PUP dan hanya 22.5% pada remaja perkotaan. Ada 51.5% remaja pedesaan sering mendapat informasi tentang tujuan dan manfaat PUP, dan hanya 28.3% pada remaja di perkotaan. Media massa sangat memengaruhi kehidupan Perempuan (Sachin and Chauhan, 2019), termasuk remaja putri. Remaja yang rutin mengakses media sosial baik cetak maupun online, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk hamil di usia remaja dibandingkan dengan remaja yang tidak mengakses media sosial (Serwanja *et al.*, 2022). Saat ini penggunaan *smartphone* dan gawai lainnya menjadi media yang sangat dekat dengan remaja dalam mengakses informasi. *Smartphone* menyediakan berbagai *platform* media sosial yang menarik dan semakin intens untuk diakses. Berbagai informasi dapat diperoleh remaja termasuk informasi tentang layanan Kesehatan, pengembangan dini, dan perencanaan kehidupan berkeluarga. Beberapa penelitian menemukan bahwa akses ke media massa berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama, keterpaparan media berhubungan secara signifikan terhadap determinan UKP dan penundaan usia perkawinan, (Sudibia, Dewi and Rimbawan, 2015; Imron, Habibah and Aziz, 2020; Das and Rout, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tidak terdapat perbedaan perencanaan usia menikah antara remaja di pedesaan dan perkotaan, namun terdapat perbedaan gambaran sosial budaya serta peran informasi dan media sosial tentang pendewasaan usia perkawinan, antara remaja pedesaan dan perkotaan. Perilaku remaja cukup erat dengan lingkungan sosial perkembangan dunia teknologi. Peningkatan perilaku sehat remaja dapat dilakukan melalui pendekatan menggunakan media sosial yang cukup dekat dengan remaja agar pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) Pimpinan Universitas Cenderawasih serta pimpinan fakultas yang telah memfasilitasi dana penelitian guna mendukung pelaksanaan

tridharma dosen, 2) LPPM Universitas Cenderawasih yang telah menilai dan menerima usulan penelitian ini sehingga telah terlaksana dengan baik, 3) para sejawat, dosen lintas peminatan dalam program studi serta para alumni yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data dan penyusunan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W. *et al.* (2021) 'Faktor Pendukung Pendewasaan Usia Perkawinan', *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(4), pp. 159–167. Available at: <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i4.535>.
- Antu, J.F. *et al.* (2022) 'Effect of Rural-Urban Migration on Age at Marriage Among Adolescent Girls in Bangladesh', *Frontiers in Public Health*, 10(July), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.840145>.
- Anwar, C. and Ernawati, E. (2017) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), pp. 140–153. Available at: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>.
- BKKBN (2022) *Laporan Akuntabilitas Dan Kinerja Instansi Pemerintah 2021*.
- BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi (2008) *PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DAN HAK-HAK REPRODUKSI BAGI REMAJA INDONESIA, CERIA (Cerita Remaja Indonesia)*. Available at: <https://adoc.pub/queue/pendewasaan-usia-perkawinan-dan-hak-hak-reproduksi-bagi-rema.html> (Accessed: 6 March 2023).
- BKKBN Provinsi Papua (2022) *Laporan Kinerja Perwakilan BKKBN Provinsi Papua 2021*. Jayapura, Indonesia. Available at: <https://drive.google.com/file/d/1sFs2E5YDMAm7jo4a1Ne-fcxsqRZtC71i/view> (Accessed: 28 February 2023).
- Buton, S., Yusriani and Idris, F.P. (2021) 'Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan', *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), pp. 25–41. Available at: <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.302>.
- CNN Indonesia (2021) *WVI: 24.7 Persen Anak di Papua Nikah di Bawah Umur*, *CNN Indonesia*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210915030703-20-694388/wvi-2471-persen-anak-di-papua-nikah-di-bawah-umur> (Accessed: 16 September 2023).
- Das, U. and Rout, S. (2023) 'Are delay ages at marriage increasing? Pre-marital sexual relation among youth people in the place of residence in India', *BMC women's health*, 23(1), p. 16. Available at: <https://doi.org/10.1186/S12905-022-02149-3/TABLES/5>.
- Efevbera, Y. *et al.* (2017) 'Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting', *Sosial Science and Medicine*, 185, pp. 91–101. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>.
- Igustin, E.D. and Budiantara, I.N. (2021) 'Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Total Fertility Rate di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated', *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), pp. 178–185. Available at: <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.56791>.
- Imron, A., Habibah, S.M. and Aziz, U.K. (2020) 'Determinant Age At First Marriage Among Women in East Java', *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 9(2), p. 104. Available at:

<https://doi.org/10.20473/jbk.v9i2.2020.104-111>.

- Maulidar, J.A., Aliasuddin and Seftarita, C. (2021) 'The early-age marriage in Indonesia: Comparison Between Urban and Rural Areas', *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 3(3), pp. 196-204. Available at: <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijaref/article/view/15494>.
- Oktriyanto *et al.* (2019) 'Persepsi Tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua?', *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 12(2), pp. 145-156. Available at: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2022.840145/full>.
- Puspitasari, M.D., Nasution, S.L. and Murniati, C. (2021) 'Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja 10-19 Tahun di Indonesia: Analisis SKAP KKBPk Tahun 2019', *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(02), pp. 21-34. Available at: <https://ejurnal.bkkbn.go.id/kkb/article/view/82/47>.
- Rofita, D. *et al.* (2023) 'Factors Affecting Child Marriage in West Nusa Tenggara', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), pp. 16-24. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.16-24>.
- Sachin and Chauhan, K. (2019) 'A Study on Impact of Mass Media on Rural Women', *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 16(9), pp. 1386-1391.
- Sserwanja, Q. *et al.* (2022) 'Access to mass media and teenage pregnancy among adolescents in Zambia: a national cross-sectional survey', *BMJ Open*, 12(6), pp. 1-9. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-052684>.
- Sudibia, I.K., Dewi, I.G.A.M. and Rimbawan, I.N.D. (2015) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Kawin Pertama di Provinsi Bali', *Piramida*, 11(2), pp. 43-58.
- Suryaningsih, M., Asfriyati, A. and Santosa, H. (2019) 'Hubungan Keguguran Dan Anemia Dengan Pernikahan Usia Muda Di Desa Hapesong Lama', *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 3(1), p. 37. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i1.1869>.